

**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS DI KELAS IV SDN
CIPUNAGARA KECAMATAN WADO KABUPATEN SUMEDANG TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

Iis Komalasari, Yena Sumayana, Rony Hidayat Sutisna

STKIP Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received 8 July , 2022

Revised 11 July, 2022

Accepted 18 July , 2022

Keywords:

Keaktifan Belajar

Hasil Belajar

Strategi *Project Based Learning*

Siswa SD

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan alasan model pembelajaran ini dapat merangsang keaktifan dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk PTK. Populasi dan sampel adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cipunagara Kecamatan Wado berjumlah 20 orang siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan soal. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh adalah pada pra siklus skor nilai keaktifan siswa sebesar 2,1 dengan kategori kurang aktif, dan hanya beberapa siswa saja yang mencapai kategori cukup aktif dan aktif. Dan setelah dilakukan tindakan siklus I skor nilai keaktifan belajar siswa naik menjadi 3,7 dengan kategori mendekati aktif, dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 3 siswa, siswa yang cukup aktif sebanyak 15 siswa dan siswa yang kurang aktif sebanyak 2 siswa. Dan meningkat sangat signifikan pada siklus II dengan skor nilai keaktifan belajar siswa menjadi 4,1 dengan kategori mendekati sangat aktif, dengan jumlah siswa yang cukup aktif sebanyak 7 siswa, siswa yang aktif sebanyak 10 siswa dan siswa yang sangat aktif sebanyak 3 siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan data awal. Data yang diperoleh pada siklus I adalah dari 20 yang tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 15 siswa (75%) sedangkan 5 siswa (25%) siswa yang belum tuntas atau yang belum mencapai KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 70. Sedangkan pada siklus ke II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan data awal. Data yang diperoleh adalah dari 20 siswa. Siswa yang tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 18 siswa (90%) sedangkan 2 siswa (10 %) siswa yang belum tuntas atau yang belum mencapai KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus II adalah 72.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April
All rights reserved.

Corresponding Author:

Iis Komalasari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),

Universitas Sebelas April

Jl. Angkre Situ No. 19 Sumedang.

Email: iiskoma98@gmail.com

1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Sebab tanpa adanya pendidikan seseorang akan dinilai gelap dan tidak berarti penting dalam meniti kehidupan untuk menjalani kehidupannya pada saat ini ataupun di masa yang akan datang. Sebab pada hakikatnya kehidupan akan terus berlanjut dan akan melalui peradaban-peradaban yang sudah pasti berbeda kondisi pada masa lampau, saat ini dan di masa yang akan datang. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya. Sehingga dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan akan mampu menghadapi segala perubahan, dan permasalahan yang ada dalam kehidupannya, dengan sikap terbuka dan berfikir menggunakan nalarnya. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar. Belajar menurut Rukmana dan Suryana (2006:3), "Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat dari interaksi individu dengan lingkungan". Perubahan perilaku merupakan hasil belajar, seseorang telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Proses belajar yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku seperti pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku lainnya adalah hasil dari pengalaman. Hasil belajar tersebut tentu sangat tergantung dari proses belajar dan lingkungan itu sendiri.

Pendidikan dapat diwujudkan dengan membuat suatu tempat yang disebut sekolah. Sekolah merupakan suatu bagian dari sistem pendidikan formal yang memiliki aturan-aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah adapun pendidikan formal di Indonesia terbagi ke dalam beberapa tahapan yaitu meliputi pendidikan sekolah dasar (SD), pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pendidikan sekolah menengah atas (SMA), sampai ke jenjang perguruan tinggi (PT).

Di sekolah, manusia akan belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan muatan lokal yang ada di daerah sekolah dasar tersebut berada. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu yang dapat membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agar siswa mengenali dengan baik berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran IPS juga harus dioptimalkan dan dikembangkan dengan cara menumbuhkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa indikator di antaranya siswa dapat menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan (ide atau tanggapan), mengerjakan tugas dan berani maju ke depan kelas, dan juga siswa harus dapat menyanggah atau menyetujui ide siswa yang lain. Dengan adanya keaktifan pada setiap siswa, maka akan membantu dalam pencapaian tujuan. Sedangkan indikator hasil belajar siswa dilihat dari pencapaian siswa terhadap kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Keaktifan belajar, merupakan suatu aspek yang sangat penting di dalam suatu pembelajaran. Keaktifan belajar sangat perlu ditingkatkan di dalam pembelajaran tak terkecuali dalam pembelajaran IPS, peningkatan belajar memberikan manfaat dalam pembelajaran IPS yaitu pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna sarat suatu nilai keberanian, percaya diri, tanggung jawab dan lebih humanis bagi pengalaman belajar siswa. Selain itu juga pembelajaran IPS yang semula hanya sebatas pada hapalan akan dapat mencakup pemahaman dalam menerima pembelajaran.

Kenyataan di lapangan sampai saat ini masih tampak cenderung guru masih kurang memperhatikan keaktifan belajar dalam pembelajaran IPS. Pelaksanaan pembelajaran IPS masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa, kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga peran guru sangat dominan, sementara siswa hanya mendengarkan dan menyimak materi atau pengetahuan yang di sampaikan oleh guru. Hal ini yang menyebabkan keaktifan belajar siswa masih rendah.

Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran IPS. Model yang paling sering digunakan oleh guru adalah model ceramah. Saat seorang guru menggunakan model tersebut, siswa cenderung pasif. Kurang bervariasinya model pembelajaran, akan menyebabkan rasa jenuh dan bosan pada siswa itu sendiri. Seorang guru belum terbiasa menerapkan model yang bervariasi dan penerapan model yang konvensional dianggap lebih praktis dan mempersingkat waktu. Kejenuhan dan kebosanan siswa dalam pembelajaran akan berakibat dan berpengaruh pada pemahaman materi, sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh juga akan kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang masih terdapat kekurangan jika merujuk pada rendahnya hasil belajar siswa, di antaranya 56,52% siswa dari 23 siswa tidak mencapai batas ketuntasan dan hanya 43,47% siswa yang mencapai batas ketuntasan. Faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran tersebut berasal dari siswanya sendiri, karena terlihat bahwa guru sudah melakukan pengajaran dengan baik.

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, siswa jarang sekali diberikan kegiatan belajar secara berkelompok, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain masih sukar untuk saling bekerjasama, siswa lebih suka mengerjakan secara individual, dan tidak mau bila bergabung dengan temannya yang tidak setara dengan tingkat kemampuan dengannya.

Adapun beberapa kajian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran *project based learning* seperti yang dilakukan oleh saudari Endah Sriyani Ningsih 2015 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya” Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode eksperimen keterampilan proses sains siswa pada pokok bahasan pemantulan cahaya hasilnya sangat meningkat dan terdapat banyak perubahan pada saat belum diterapkannya model pembelajaran tersebut, dan setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Persamaan penelitian ini terletak pada model yang digunakan, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajarannya jika penelitian ini tertuju pada mata pelajaran IPA tetapi yang saya teliti lebih kepada mata pelajaran tematik. Sedangkan menurut Trianto (2014:42) bahwa,

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan

menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, salah satu yang menjadi solusi terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di kelas IV (empat) SDN Cipunagara Kecamatan Wado yaitu menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan alasan model pembelajaran ini dapat merangsang keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas.

Dengan menggunakan model tersebut siswa dapat menemukan gagasan/ide-ide pokok yang baru di dalam materi yang akan disajikan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)”.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Pengertian Project Based Learning

Model merupakan representasi tiga dimensi dari objek riil. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

1.2.2 Keaktifan Belajar

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan.

Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.

1.2.3 Hasil Belajar

Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sesuai dengan pendapat tersebut, Anni dan Rifa’i (2009: 85) menyatakan “hasil belajar adalah perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar”. Aspek-aspek perubahan perilaku yang diperoleh oleh siswa bergantung pada apa yang dipelajari. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) merumuskan hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Masalah yang didapatkan pada penelitian tindakan kelas berawal dari kelas yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap guru saat mengajar dan aktivitas siswa didalam kelas.(Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2012, hlm.58).

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian terstruktur. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dikelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. (Kusnandar, 2011, hlm. 45).

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran dan siklus yang dilaksanakan akan diberhentikan apabila proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen atau tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya yaitu perencanaan yang sudah direvisi, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mendapatkan data empiris dari subjek penelitian. Peneliti juga dengan melakukan konsultasi atau wawancara dengan guru. Setelah itu, barulah perencanaan dan melaksanakan tindakan.

Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini tidak dapat ditentukan karena hal ini menyangkut dan bergantung pada terselesainya masalah yang ada dalam kelas yang diteliti. Banyaknya siklus tergantung tingkat peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas IV, apabila menggunakan I siklus belum mengalami peningkatan maka peneliti merencanakan dan melaksanakan siklus II. Namun, jika setelah melaksanakan sampai siklus II dan ada peningkatan secara individu dan klasikal, peneliti tidak perlu merencanakan dan melaksanakan siklus III, begitu juga sebaliknya. Siklus II atau seterusnya dilaksanakan berdasarkan kekurangan pada siklus I, yang selanjutnya akan direvisi agar dapat memperbaiki hasil dari siklus sebelumnya. Selama melaksanakan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan wali kelas.

Empat langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Tindakan Kelas yaitu :

a. **Perencanaan (*Planning*)**

Tahapan perencanaan pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menetapkan waktu penelitian dan subjek penelitian.
2. Diskusi dengan guru mengenai kompetensi yang akan diajarkan dengan menggunakan model *Project Based Learning*.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Project Based Learning*
4. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang diperlukan pada saat proses pembelajaran.

5. Menyiapkan instrumen lembar tes observasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.
6. Membuat alat untuk merekam kegiatan pembelajaran untuk membuktikan dan pengakuratan data yang diperoleh.

b. Pelaksanaan atau Tindakan (*Acting*)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ini meliputi:

1). Tahap Pendahuluan

Tindakan yang dilaksanakan guru pada tahap pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan kegiatan pembukaan
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- c) Guru menyampaikan garis besar dari materi pelajaran kepada siswa

2). Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran berbasis proyek disini menggunakan tahap menurut Daryanto (2014:27-28) adalah sebagai berikut:

- a) Penentuan pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan aktifitas.
- b) Mendesain perencanaan proyek.
- c) Guru dan siswa menyusun jadwal aktifitas dalam penyelesaian proyek.
- d) Memonitor siswa dalam pembuatan proyek.
- e) Menguji hasil kerja siswa.

3). Kegiatan penutup

- a) Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- b) Guru memberikan penguatan kepada siswa.
- c) Guru menutup pembelajaran.

c. Pengamatan (*Observing*)

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan mengali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati proses pembelajaran tematik menggunakan model *Project Based Learning*. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model *Project Based Learning*.

d. Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. (Arikunto, 2013, hlm.140).

a) Siklus I

Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk berdiskusi tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan lembar observasi yang disediakan. Keberhasilan pada siklus pertama akan dijadikan acuan dalam melaksanakan siklus selanjutnya.

b) Siklus II

Sedangkan kekurangan pada siklus pertama akan didiskusikan dengan guru kelas untuk memutuskan cara menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Peneliti akan melakukan tindakan pada siklus kedua dengan matang serta melakukan kekurangan yang ada pada siklus satu. Sehingga peneliti dapat menentukan perbaikan pembelajaran sebagai bahan menyusun tindakan pada siklus berikutnya. Jika dengan tindakan yang diberikan sudah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sesuai indikator yang telah ditentukan, maka penelitian dapat dihentikan. Namun jika indikator penelitian belum tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Tempat Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipunagara kelas IV Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Lokasi tersebut dipilih karena tempat penulis melakukan aktifitas mengajar sehari-hari, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yaitu, siklus I pada tanggal 10 s/d 17 juni 2021 dan siklus II pada tanggal 18 s/d 23 juni 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas kelas IV, yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran IPS kelas IV. Daftar nama-nama kelas IV SDN Cipunagara adalah sebagai berikut:

2. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kelas IV di SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021.

Pembelajaran pada penelitian ini sudah dilaksanakan dengan mengikuti tahapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Tahapan-tahapan pembelajaran pada model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa keaktifan siswa dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* adalah pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kinerja proyek. maka dapat dikatakan bahwa pada pendekatan *project based learning*, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Melalui pembelajaran berbasis proyek ini, siswa dapat menggali suatu materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya. Siswa

dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan dengan cara mengukur, memonitor dan menilai semua hasil belajar dan sumber belajar bisa sangat berkembang. (Samanthis, 2014:24).

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning* ini telah menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas IV di SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, karena proses pembelajaran model *Project Based Learning* ini menggunakan metode penugasan nyata yang membuat siswa secara aktif dan kreatif berfikir dan merancang serta membuat suatu produk yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Jadi pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu dilihat dari hasil observasi selama penelitian di kelas IV di SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesimpulan yang dapat diambil adalah terlihat sangat jelas bagaimana keaktifan dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Project Based Learning* ini. Seperti terlihat bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II, hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 71,5 % mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84%. Sejalan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, hal serupa terjadi pada tes keaktifan belajar siswa. Hal ini terbukti berdasarkan hasil tes keaktifan belajar siswa akhir siklus I diperoleh skor keaktifan sebesar 72 dengan kategori "mendekati aktif" dan skor keaktifan siswa meningkat menjadi 94 dengan kategori "Aktif". Berdasarkan analisis hasil tes keaktifan belajar siklus I dan siklus II, keaktifan belajar siswa kelas IV di SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021, mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di SDN Cipunagara Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021.

REFERENSI

- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.[8 agustus 2021]
- Anni, Catharina Tri dan Achmad Rifa'i. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.[22 juli]
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.[30 januari 2021]
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media. [12 februari]
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. [12 juni 2021]
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.[1 mei]

-
- Endah Sriyani Ningsih 2015 .Skripsi.*Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya*.Universitas Negri Semarang. [4 april 2021]
- Kusnandar. 2011. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.[14 februari]
- Rukmana Ade dan Asep Suryana. 2006. *Pengelolaan kelas*. Bandung. UPIPRESS.[1 agustus 2021]]
- Samanthis. 2014. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media. [27 februari]
- Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta. [27 februari]
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.[5 juli 2021]